



**Persepsi Masyarakat Terhadap Kebudayaan Lokal
Wayang Santri Sebagai Media Dakwah Islam Di Kota Tegal**

Annisa Dwi Nur Hikmah

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur,

Hikmahannis73@gmail.com

Abstrak

Dakwah memiliki peran sentral dalam Islam karena efektivitas penyebaran ajaran Islam di masyarakat sangat tergantung pada upaya dakwah. Di kota Tegal, Wayang Santri menjadi wujud seni yang khusus digunakan untuk kepentingan berdakwah. Dalam pagelaran Wayang Santri, terdapat makna khusus yang terkait dengan penyebaran nilai-nilai Islam. Eksistensi wayang santri hingga kini masih tetap diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat kota Tegal terhadap wayang santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan respon positif oleh masyarakat kota Tegal terhadap wayang santri. Hal ini menunjukkan bahwa pagelaran wayang santri merupakan sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama.

Kata Kunci : wayang santri; kebudayaan; dakwah; kearifan lokal;

Abstract

Da'wah has a central role in Islam because the effectiveness of the spread of Islamic teachings in society is highly dependent on da'wah efforts. In Tegal city, Wayang Santri is an art form specifically used for the purpose of preaching. In the Wayang Santri performance, there is a special meaning associated with the spread of Islamic values. The existence of Wayang Santri is still in demand by the community. Therefore, this study aims to determine the perception of the Tegal city community towards Wayang Santri. This study used qualitative research methods. The results showed a positive response by the people of Tegal city towards wayang santri. This shows that the santri puppet show is an effective educational tool in conveying religious teachings.

Keyword : wayang santri; cultur; da'wah; local wisdom;

PENDAHULUAN

Dakwah menjadi aspek yang sangat penting dalam Islam karena penyebaran ajaran Islam di masyarakat sangat bergantung pada seberapa efektif dakwah dilakukan. Dalam proses penyampaian dakwah, terdapat berbagai metode yang dipakai untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu untuk menegakan kebaikan serta mencegah kemungkaran (Syahmini & Osman, 2022). Salah satu metode dakwah dalam penyebaran agama Islam, tidak terlepas dari adanya proses akulturasi antara agama dan kebudayaan lokal.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang saat ini terus berkembang, telah melalui serangkaian proses yang tak cukup mudah. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor kultur kebudayaan dan Hindu-Jawa yang tercermin dalam kehidupan masyarakat saat itu (Alif dkk, 2020). Sehingga hal ini dapat dilihat dari kemampuan para pendakwah terdahulu dalam menyebarkan Islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan budaya yang mengakar pada masyarakat setempat. Walaupun pada saat itu masyarakat telah menganut kepercayaan. Namun, Islam dengan mudah diterima masyarakat sebagai agama yang membawa kedamaian.

Kehadiran agama Islam di tengah masyarakat tidak untuk menghilangkan unsur kebudayaan yang telah ada sebelumnya, melainkan agama Islam hadir untuk menjadikan kebudayaan lokal sebagai salah satu wadah untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah di dalamnya. Menurut Fuad & Nurhidayat (2017) media dakwah dapat diterapkan melalui sebuah seni, hampir berbagai macam jenis seni dapat disisipkan unsur dakwah di dalamnya, sehingga di Indonesia khususnya Pulau Jawa, kesenian wayang merupakan salah satu dari berbagai bentuk media yang bisa digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah.

Penggunaan wayang sebagai media dakwah, salah satunya digunakan oleh Sunan Kalijaga. Beliau memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Jawa dengan menggunakan wayang sebagai salah satu sarana untuk mencapai keberhasilan dalam penyebaran syiar agama. Dalam sejarah, wayang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki akar dari tradisi agama Hindu. Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga mengambil pendekatan yang rasional dengan menyadari bahwa pertunjukan wayang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Mengulas mengenai seni pertunjukan wayang, pada dasarnya konsep wayang memiliki makna sebagai bayangan. Namun, seiring berjalannya waktu makna tersebut mengalami perubahan dan saat ini wayang diartikan sebagai pertunjukan panggung atau teater (Guritno, 1988). Wayang memegang peranan penting sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang diperkirakan telah hadir sejak tahun 1.500 SM. Sebagai sebuah bentuk pertunjukan, wayang sering kali digambarkan sebagai simbol karakter manusia. Menurut (Nurgiyantoro, 2011) eksistensi wayang yang bertahan dalam melewati peristiwa sejarah, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa wayang memiliki nilai yang tinggi serta berarti bagi masyarakat.

Wayang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat digunakan sebagai bentuk seni tradisional dan memiliki beragam jenis yang melengkapi kekayaan warisan budaya Indonesia. Beberapa jenis wayang yang dapat ditemui di Indonesia diantaranya seperti wayang golek, wayang topeng, wayang kulit, wayang suluh, dan wayang klithik. Setiap jenis wayang ini menghadirkan keunikan tersendiri melalui pertunjukan yang mereka tampilkan dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat di pesisir utara, khususnya di Kabupaten Tegal, memiliki kesenian wayang yang khas, yakni wayang santri yang digagas oleh Ki Enthus Susmono pada tahun 2006. Meskipun tergolong sebagai wayang golek, wayang santri memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis wayang lainnya, yaitu penggunaan bahasa Tegalan atau ngapak dalam pagelarannya. Dalam pertunjukan Wayang Santri, berbagai lakon dipersembahkan dengan kaya akan ajaran Islam di dalamnya. Wayang Santri disampaikan dengan kearifan lokal melalui bahasa dan unsur guyon-guyon yang tercermin dalam karakter tokoh, terutama Lupit dan Slenteng. Yang cukup menarik pada wayang santri ini tidak mengadopsi pakem seperti halnya pewayangan pada umumnya, melainkan membentuk pakem tersendiri yang menjadi ciri khas mengusung ajaran - ajaran agama islam dalam setiap pertunjukannya.

Melalui pagelaran wayang santri yang mempunyai makna khusus terkait dengan penyebaran nilai - nilai islam, eksistensi wayang santri masih tetap diminati oleh masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai prosesi pertunjukan wayang santri dan mengetahui persepsi masyarakat Kota

Tegal terhadap wayang santri, mengapa kesenian ini masih mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Serta bagaimana kebudayaan lokal wayang santri dapat dipahami dari perspektif islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena tersebut dapat mencakup berbagai aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan elemen-elemen lainnya. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan fenomena tersebut melalui penggunaan kata-kata dan bahasa, yang diintegrasikan dalam konteks alamiah tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua pendekatan utama, yaitu wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Fungsi digunakannya teknik wawancara secara mendalam untuk mendapatkan lebih banyak informasi dari informan dengan cara yang lebih terbuka dan mendalam.

Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti berjumlah 5 orang. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat biasa beragama Islam, yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang topik penelitian. Selain itu, dalam menentukan informan, peneliti juga menggunakan teknik purpose sampling. Di mana pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria seleksi informan mencakup sebagai berikut :

1. Ketersediaan untuk memberikan informasi secara terbuka.
2. Berdomisili di kota tegal.
3. Memahami tentang rangkaian prosesi dan simbol yang digunakan dalam pertunjukan wayang santri.
4. Terlibat atau pernah menghadiri pagelaran wayang santri
5. Informan dari tokoh masyarakat diutamakan yang memahami makna dan filosofi dari pertunjukan wayang santri.

Sementara itu, metode dokumentasi berguna dalam pengumpulan data tambahan guna melengkapi hasil yang diperoleh dari teknik wawancara secara mendalam. Penulis akan menganalisis video dakwah wayang santri pada channel youtube “Putra Satria Laras” yang dikelola oleh ki haryo susmono yang merupakan penggiat kesenian wayang santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Pertunjukan Wayang Santri

Wayang santri merupakan sejenis wayang golek yang dicetuskan oleh ki enthus susmono. Wayang santri sendiri diperkenalkan kepada masyarakat kota tegal pada tahun 2006 . Dalam pagelaran wayang santri, ajaran Islam disisipkan tidak hanya melalui kisah tokoh pewayangan, tetapi juga bisa dijumpai dalam setiap tahapan acaranya. Prosesi pertunjukan wayang santri terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, pertengahan, dan akhir

Saat pembukaan pertunjukan wayang santri, tahapan dimulai dengan pembacaan sholawat yang dilantunkan dengan khidmat oleh seorang sinden. Sholawat pembukaan menggunakan bahasa jawa dan bersumber dari syair Abu Nawas. Dalam sholawat Abu Nawas, terkandung makna mendalam tentang kesadaran diri seorang hamba terhadap dosa yang telah dilakukannya, terutama mengingat bahwa

umur manusia terus berkurang setiap harinya. Oleh karena itu, sholawat ini mengajak manusia untuk merenung, bertaubat, dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Kemudian dalang menyusul ke atas panggung memberikan sambutan, pembacaan doa, serta tidak lupa juga dengan memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW disertai dengan melantunkan sholawat fatih. Selanjutnya, pada bagian pertengahan acara inti dimulai. di mana dalang memunculkan berbagai lakon wayang. Sementara sinden melantunkan sholawat pengiring, biasanya saat terjadi jeda cerita. Dengan sholawat yang diselaraskan dengan musik bernada lagu khas china, yang dikenal sebagai sholawat lampion.

Lalu pada bagian akhir pertunjukan menandai penutupan cerita wayang. Setelah selesai menyampaikan cerita, acara ditutup dengan iringan sholawat penutup yaitu sholawat badar. Dalam pagelaran Wayang Santri, terdapat beberapa elemen yang membedakannya dari jenis pertunjukan wayang lainnya. Pertama, sinden dalam Wayang Santri terlihat tampil dengan mengenakan hijab, menunjukkan sentuhan keagamaan yang khas dalam penampilan para pemainnya.

Selanjutnya, perbedaan terlihat pada tembang yang dibawakan dalam Wayang Santri jika dibandingkan dengan pertunjukan wayang kulit. Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit yang mengikuti aturan pakem tertentu, Wayang Santri tidak terikat oleh aturan pakem yang kaku. Sebaliknya, hampir semua tembang yang dibawakan dalam Wayang Santri memiliki corak Islami yang kuat.

Kemudian iring-iringan sholawat yang digunakan dalam Wayang Santri tidak hanya berperan sebagai pelengkap, melainkan menciptakan harmoni unik antara musik elektrik dan alat musik tradisional yang sarat nuansa Islam. Sholawat diolah dengan kolaborasi yang apik, menggabungkan elemen musik dari Timur Tengah, musik dangdut, dan musik Mandarin.

Keunikan ini menjadi ciri khas yang membedakan pagelaran Wayang Santri dari pertunjukan wayang lainnya. Selain itu, gamelan yang digunakan dalam Wayang Santri terdiri dari saron, bonang, dan demung, dengan nada yang dipengaruhi oleh unsur

Timur Tengah. Hal ini memberikan nuansa yang berbeda dalam pementasan wayang, menambah kekayaan seni budaya yang disajikan oleh Wayang Santri.

Dengan demikian, pagelaran wayang santri tidak hanya menyajikan kisah yang dikemas apik melalui lakon-lakon wayang. Tetapi juga dihiasi dengan nuansa keagamaan melalui pembacaan shalawat pada berbagai tahapan acara., serta aspek lainnya yang mendukung dalam pagelaran wayang ini.

Persepsi Masyarakat Kota Tegal Terhadap Wayang Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kota Tegal terhadap pagelaran wayang santri secara keseluruhan mendapat respon yang baik. Hal ini merujuk pada penafsiran atau pandangan yang dimiliki masyarakat terhadap objek tertentu dalam lingkungan mereka, yang dibentuk oleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman individu. Seperti pernyataan mba alfinia sebagai seorang yang pernah menonton pagelaran wayang santri mengungkapkan bahwa ia merasa sangat terhibur oleh pertunjukan wayang santri. karena cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dan menghibur. Alur cerita yang diangkat dalam pertunjukan wayang santri dikemas dengan humor dan dialog yang lucu. Hal ini membuat penonton merasa lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan dalam cerita.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Maharani, yang merupakan anggota kebudayaan masyarakat, mengenai responnya terhadap wayang santri. Menurutnya, Pagelaran wayang santri memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal. Wayang sebagai salah satu warisan budaya yang telah lama ada di Indonesia, menjadi sarana utama dalam upaya pelestarian .

Pernyataan tersebut diperkuat menurut pemaparan Ustad Munir selaku tokoh agama di Kota Tegal, yang memberikan pandangan positif terhadap pertunjukan wayang santri. Baginya, pertunjukan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan wayang santri mengandung nilai-nilai Islam dan berpotensi menjadi pelajaran berharga bagi penonton dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui pagelaran wayang santri, budaya lokal tidak hanya dijaga, tetapi juga dikolaborasikan dengan penanaman nilai-nilai Islam ke dalam pertunjukan wayang. Adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pagelaran wayang santri menciptakan suatu bentuk harmoni antara kekayaan budaya lokal dan ajaran agama. Dengan demikian, pagelaran wayang santri bukan hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal. Selain itu, pagelaran wayang santri turut berperan dalam mendidik generasi muda tentang cinta akan budaya. Melalui pagelaran wayang santri, nilai-nilai budaya dan spiritualitas Islam dapat menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini membantu mewujudkan kesadaran baik generasi muda maupun masyarakat lainnya untuk mencintai dan memahami keberagaman budaya Indonesia, sehingga budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang.

Selain itu, Pagelaran wayang santri dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam. Dakwah yang terkandung dalam pertunjukan wayang santri memberikan unsur yang berbeda. Hal ini menunjukkan wayang santri patut dianggap sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama. Alur cerita pewayangan sendiri mengangkat kisah kehidupan sehari-hari yang berakar pada peristiwa-peristiwa yang tengah viral atau menjadi perbincangan banyak orang dalam masyarakat. selanjutnya, permasalahan tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam, menjadikan pertunjukan wayang santri sebagai sarana yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan keagamaan kepada masyarakat

Hingga kini, Wayang Santri telah menjadi pertunjukan yang menarik bagi kalangan masyarakat. Seringkali pagelaran Wayang Santri diadakan dalam beragam acara besar nasional maupun keagamaan. Selain itu, Wayang Santri juga kerap menyemarakkan suasana dalam acara pernikahan, khitanan, akikah, dan berbagai jenis perayaan lainnya. Keberagaman kehadiran Wayang Santri dalam berbagai acara menegaskan popularitasnya dan peranannya yang semakin meresap dalam beragam tradisi kehidupan masyarakat di Kota Tegal.

Persepsi masyarakat yang baik terhadap pagelaran wayang santri menunjukkan bahwa pagelaran ini telah berhasil mengintegrasikan seni pertunjukan tradisional dan nilai-nilai lokal ke dalam kehidupan masyarakat Kota Tegal. Integrasi yang harmonis

memberikan efek positif dalam membentuk citra pagelaran wayang santri sebagai bagian yang dapat memperkaya kehidupan budaya masyarakat setempat.

Wayang Santri di Tinjau dalam Perspektif Islam

Islam hadir untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan pendekatan ini, Islam tidak bertujuan untuk menghancurkan budaya yang telah menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara agama dan kebudayaan menjadi saling melengkapi dalam mencapai keharmonisan kehidupan manusia. Kebudayaan diibaratkan sebagai manifestasi diri manusia yang menegaskan eksistensinya dalam kehidupan, sementara agama berperan sebagai sandaran dan pondasi untuk keselamatan manusia. Dengan demikian, keduanya memiliki peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan tindakan manusia guna mencapai keberlanjutan yang diinginkan, sejalan dengan nilai-nilai Tuhan dan kemanusiaan.

Seperti pada pertunjukan wayang santri, yang dapat dilihat dalam perspektif islam sebagai manifestasi dari kebudayaan yang diadaptasi untuk menyampaikan ajaran Islam. inti dari pertunjukan wayang santri terletak pada pelaksanaan misi Islam rahmatan lil alamin. Dalam pagelarannya cara dalang memainkan wayang santri, dengan menghidupkan tokoh utama, Lupit dan Slentheng. Kedua tokoh pewayangan ini memainkan peran yang mencerminkan situasi yang terkait dengan pendidikan ajaran Islam yang dipersembahkan oleh dalang dan kedua tokoh ini dianggap sebagai contoh atau pedoman bagi perilaku sehari-hari masyarakat.

Pendidikan Islam dapat diperoleh melalui perilaku dan karakter tokoh dalam pertunjukan wayang santri. Wayang santri menyajikan berbagai nasihat yang memiliki nilai mendalam yang patut untuk dipelajari. nilai-nilai yang mengandung ajaran kebaikan seperti nilai Akidah, Ibadah, dan akhlak, turut dihadirkan dalam pertunjukan wayang ini.

Nilai akidah merupakan keyakinan yang harus diyakini dengan tulus di dalam hati, membawa ketentraman jiwa agar keyakinan tersebut tidak dicampuri dengan keraguan sedikitpun. Nilai akidah yang menjadi fokus dalam wayang santri mencakup

aspek-aspek keyakinan dan keimanan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya, nilai ibadah yang dihadirkan dalam wayang santri mencakup berbagai aspek peribadatan. Hal ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam praktik ibadah sehari-hari. Nilai Ibadah melibatkan seluruh tindakan yang Allah SWT sukai dan ridhai, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. dengan tujuan untuk memuliakan Allah SWT dan berharap memperoleh pahala dari-Nya. Ajaran islam yang terwujud dalam pagelaran wayang santri seperti anjuran untuk melaksanakan sholat lima waktu. Tindakan ini tidak hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga sebagai langkah pencegahan dari perbuatan keji dan kemungkaran. Selain itu, nilai ibadah yang terkandung dalam pagelaran wayang santri yang mengajarkan manusia untuk saling berbagi. Pesan ini mengingatkan manusia agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Kemudian untuk nilai Akhlak merupakan segala aspek yang terkait dengan sifat- sifat yang ada dalam batin manusia, hal tersebut timbul secara alami tanpa proses pemikiran atau pertimbangan, dan tidak dipengaruhi oleh dorongan dari luar. cakupan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, Manusia serta alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pagelaran wayang santri mempunyai makna khusus terkait dengan penyebaran nilai - nilai islam, Alur cerita wayang santri yang mengangkat kisah kehidupan sehari-hari dan peristiwa yang sedang viral menciptakan ketertarikan banyak orang. Dalam perspektif islam, wayang santri sebagai wujud dari kebudayaan yang diadaptasi untuk menyampaikan ajaran Islam.

Hakikat pagelaran wayang santri yaitu pelaksanaan misi Islam rahmatan lil alamin. Pendidikan Islam diperoleh melalui perilaku dan karakter tokoh wayang. sementara nasihat-nasihat yang disampaikan dalam pertunjukan ini memiliki nilai

mendalam dan layak dijadikan materi pembelajaran. Pentingnya nilai-nilai yang mengandung ajaran kebaikan, seperti Akidah, Ibadah, dan Sosial, juga dihadirkan dalam pertunjukan wayang santri. Oleh karena itu, respon positif dari masyarakat terhadap wayang santri menunjukkan bahwa pagelaran wayang santri merupakan sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Affuan, F. D. H. (2020). Eksistensi Ki Enthus Sebagai Dalang Edan Tahun 1984-2018 Di Kabupaten Tegal *Journal of Indonesian History*, 9(2),162-167.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.
- AR, N. W., Pababbari, M., & Sastrawati, N. (2023). Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital. *Shoutika*, 3(1), 1-10.
- Fuad, A., & Nurhidayat, A. (2017). Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 29-42.
- Guritno, P. (1988). Wayang, kebudayaan Indonesia dan pancasila.
- Mubarok, Z., & Saepudin, S. (2019, November). Pola Moderasi Agama dalam Wayang Santri. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 354-362).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1).
- Sofyan, A. (2019). Wayang Santri Sebagai Model Dakwah Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Mozaik: Islam Nusantara*, 5 (2), 151-174.
- Syahmini, S., & Osman, K. (2022). Konsep Dakwah Amar Ma ' Ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al- Ghazali Concept Dakwah Amar Ma ' ruf Nahi Mungkar According To Imam. *August*, 14–15.